

**MAKNA SALSABĪLĀ DALAM ALQURAN (Studi Komparatif
Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

BADRUL HUDA MUHAMMAD

NIM. E93215060

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badrul Huda Muhammad
NIM : E93215060
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna Salsabīlā dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Badrul Huda Muhammad

E93215060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Badrul Huda Muhammad NIM E93215060 ini dengan judul “Makna Salsabīlā dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)” sudah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 11 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

NIP. 19710614199803200

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “MAKNA SALSABILĀ DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)” yang ditulis oleh Badrul Huda Muhammad ini telah diuji di depan Tim penguji pada 9 Agustus 2022

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
197106141998032002
2. Naufal Cholily, M. Th.I
198704272018011001
3. Drs. Fadjarul Hakam Chozin, M.M
195907061982031005
4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
199003042015031004

(Penguji 1) :

(Penguji 2) :

(Penguji 3) :

(Penguji 4) :

Surabaya, 9 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP : 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BADRUL HUDA MUHAMMAD
NIM : E93215060
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : badrulmuhammad87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Makna Salsabīlā dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad

Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Badrul Huda Muhammad)

ABSTRAK

Badrul Huda Muhammad, *“Makna Salsabīlā dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)”*

Di antara pokok substansi Alquran adalah ilmu pengetahuan. Baik tentang hal yang nyata, maupun perkara-perkara gaib. Satu sisi dalam Alquran disebutkan bahwa pengetahuan tentang persoalan gaib hanya diketahui oleh Allah. Namun pada sisi yang lainnya, terdapat penggambaran atau perumpamaan tentang surga dan neraka yang pada dasarnya termasuk hal gaib melalui ayat-ayat amtsal.

Penelitian ini dilakukan karena banyak dari kalangan muslim yang keliru dalam menulis atau menyebutkan Salsabila, sebuah mata air yang konon berada di Surga. Salsabila sendiri merupakan sebuah mata air yang berisi minumah Jahe Surga. Penyebutan Salsabila hanya dijumpai sekali dalam Alquran, yakni pada Surah Al-Insan ayat 18. Pada sumber Hukum Islam yang lain dijumpai pada sebuah hadis.

Jahe sendiri bukan bahan konsumsi yang asing untuk Masyarakat Nusantara yang dalam hal ini akan direpresentasikan dalam penafsiran Hamka. Namun dimensi penafsiran tentu akan berbeda jika mengambil komparasi dari mufassir Timur Tengah yang dalam hal ini diwakili oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana pendapat Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hamka terhadap deskripsi makna Salsabīlā dalam Surah

Al Insan ayat 18, serta bagaimana persamaan dan perbedaan dari segi produk tafsir dan hasil penafsirannya.

Kata kunci: Salsabila, Zanjabila, Jahe.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Definisi Operasional.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
A. Pengertian Surga.....	18
B. Nama-nama Surga.....	19
C. Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga.....	23
D. Bidadari Surga.....	25
E. Hidangan Surgawi.....	27
F. Keadaan Geografis Surga.....	29
BAB III.....	37
A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	37
B. Biografi Hamka.....	46
BAB IV.....	58
A. Penafsiran Salsabīlā menurut Al-Maraghi.....	58
B. Penafsiran Salsabīlā menurut Hamka.....	61

C. Analisis Penafsiran Salsabīla menurut Al-Maraghi dan Hamka.....	62
BAB V.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsepsi tentang kehidupan setelah kematian terdapat pada sebagian besar agama, kepercayaan dan keyakinan. Mulai dari reinkarnasi, moksa, karma baik-buruk, hingga konsep surga-neraka yang menjadi *mainstream* fundamental ajaran agama. Surga dan neraka digambarkan sebagai balasan perbuatan manusia selama hidup di dunia. Surga berisikan kenikmatan tiada bandingannya dan neraka dengan siksa yang tak pernah terbayangkan.

Dalam sejarah peradaban manusia sejak dari Nabi Adam AS hingga kini, meski berbeda aliran, budaya dan agama, manusia memberikan perhatian besar terhadap kehidupan pasca kematian dan kebahagiaan yang akan diperoleh dalam kehidupan tersebut. Dalam ajaran-ajaran samawi disebutkan manusia akan memperoleh balasan sesuai amal perbuatannya di dunia, dalam ajaran Yahudi dan Nasrani mereka yang berbuat baik akan ditempatkan di kerajaan Tuhan dan akan merasakan kebahagiaan yang abadi.¹

Dalam ajaran agama Islam, kehidupan manusia itu terbagi menjadi empat fase yang harus dilalui. Fase pertama terjadi di dalam kandungan (rahim), kemudian alam dunia, pada fase ini manusia dilahirkan, tumbuh

¹ Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Tamasya Ke Negeri Akhirat*, Cct. 2, (Dar At-Taqwa Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', 1424 H-2000 M), 834-837.

dan berkembang. Tempat ini sebagai penentuan amal baik ataupun amal buruk seseorang. Fase selanjutnya yakni alam barzakh atau alam kubur, alam barzakh merupakan tempat manusia yang sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali setelah hari kiamat. Pada alam barzakh terdapat siksa serta nikmat kubur. Alam yang terakhir adalah alam akhirat, pada alam ini semua manusia kelak dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya semasa hidup di dunia.²

Setelah melalui penghitungan amal baik dan buruk, maka manusia akan menuju tempatnya masing-masing sesuai dengan beratnya timbangan Amal. Bagi yang timbangan amal baiknya lebih berat dan diridhai Allah, maka mereka akan masuk surga sebagai balasannya. Kenikmatan yang disediakan Allah swt di surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di surga nanti.³

Di dalam Alquran tempat kenikmatan di akhirat kelak diungkapkan dengan kata *al-Jannah* yang artinya adalah “tertutup”, atau kebun yang di dalamnya tumbuh pohon-pohon yang sangat rindang dan ranting pohon yang satu saling berkaitan dengan ranting pohon yang lain, sehingga permukaan tanah kebun tersebut menjadi tertutup dari pandangan mata. Bangsa Arab kata ini hanya diterjemahkan sesuatu hal yang tidak terjangkau oleh panca indera manusia yang disebabkan adanya

² Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', *Perjalanan Ruh setelah Kematian*, (Indonesia, Darul Haq, Haq. 2016), 7.

³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, Cct. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), 579.

penghalang. Namun dengan turunnya ayat-ayat Alquran bangsa Arab menerima pemahaman baru tentang kata ini, yakni sebagai tempat untuk meraih kenikmatan dan pembalasan di akhirat kelak. Hal ini dikarenakan kenikmatan yang dijanjikan di tempat itu (surga) tidak pernah diketahui hakikatnya oleh manusia.⁴

Dalam Alquran, kata *al-Jannah* dan ragam perubahan bentuknya terulang sebanyak 144 kali. Dalam Alquran kata *al-Jannah* dipakai untuk menunjuk tempat kediaman orang-orang mukmin di alam akhirat. Surga ini digambarkan oleh al-Niffari sebagai bentuk penyingkapan tertinggi antara manusia dengan Allah. Al-Ghazali dengan mengutip firman Allah meyakini bahwa Surga itu sesuatu yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan, dan bagi orang yang takut kepada Allah akan mendapatkan dua Surga.⁵

Firman Allah SWT Surah As-Sajdah ayat 17,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui betapa besar kebahagiaan dan kesenangan yang akan diberikan kepada

4 Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 382.

5 Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009), 341.

mereka di surga nanti,⁶ semua itu adalah balasan yang sempurna atas perbuatan baik atau amal-amal saleh yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.⁷ Hasan al-Basri berkata: “Karena mereka menyembunyikan amalnya, maka Allah pun menyembunyikan balasan yang akan diberikan kepadanya sebagai balasan setimpal”.⁸

Keadaan surga tidak dapat disamakan dengan sesuatu, karena seperti sabda Nabi:

“Di sana terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, atau didengar oleh telinga dan terlintas dalam benak manusia”.

Perumpamaan sifat dan keadaan surga yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa sungguh sangat mengagumkan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.⁹

Allah SWT melalui Alquran telah menggambarkan berbagai sifat dan ciri kenikmatan surga, juga tentang para penduduk surga, dengan kadar yang bisa dipahami oleh akal pikiran manusia.¹⁰ Artinya walaupun kenikmatan surga disembunyikan oleh Allah dari manusia yang masih hidup di dunia, namun Allah melalui ayat-ayat-Nya menerangkan tentang kehidupan yang akan terjadi di dalam surga kelak.

⁶ Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 592.

⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 21, Terj. Bahrn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986), 214.

⁸ Muhammad Nasib Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 593.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 134.

¹⁰ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi...*, Jilid 30. 241.

Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1883 (1300 H) pada sebuah kota di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km selatan Kota Kairo, Mesir yang dikenal dengan nama Maraghah. Ia merupakan salah seorang ulama yang nyaris seluruh waktunya didedikasikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kitab tafsir al-Marāghī merupakan karya terbesar dan fenomenal dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau dapat menyelesaikan penulisan kitab tafsir ini dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu sejak tahun 1940-1950.

Tafsīr al-Marāghī ini adalah realisasi cita-cita dan keinginan Al-Maraghi untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, khususnya dalam bidang tafsir, sehingga beliau berusaha untuk menulis sebuah tafsir yang mudah dipahami oleh yang membacanya.¹¹ Hadirnya Kitab Tafsīr al-Marāghī ini juga ditujukan untuk menjawab pertanyaan masyarakat mengenai kitab tafsir yang mudah dipelajari dan dipahami dalam waktu singkat serta dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Berangkat dari problema tersebut, beliau merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kondisi zaman.¹²

Haji Abdul Karim Malik Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, penafsir Indonesia yang mengarang kitab Tafsir Al-

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 12.

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Cct. 1, Juz 29. (Semarang: CV Tohaputra, 1989), 20

Azhar yang mencakup 30 juz dengan bahasa Indonesia. Beliau dikenal memiliki kepribadian yang, halus, lembut dan modernis namun berprinsip, berkarakter, dan kharismatik.¹³

Hal ini terbukti dalam tafsir karangannya yang berjudul Tafsir Al-Azhar. Dalam sumber penafsiran ada dua sumber yang digunakan, yaitu *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengambil sumber *bi al-ra'yi*. Karena dalam hal menafsirkan Alquran dia mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang tafsir ayat-ayat tersebut. Jika ditilik dari cara Hamka menafsirkan Alquran menyesuaikan dengan tartib mushafi, maka dapat dikatakan bahwa tafsirnya adalah metode Tahlili. Dalam hal memilih sumber referensi untuk Tafsir Al-Azhar, Hamka tidak fanatik terhadap satu karya tafsir dan tidak berpaku pada satu mazhab pemikiran. Hamka mengutip berbagai kitab, bukan hanya kitab tafsir melainkan kitab hadits dan sebagainya yang menurutnya penting untuk dikutip.¹⁴

Hamka dan Al-Maraghi merupakan dua mufassir kontemporer yang memiliki perbedaan latar belakang tempat, namun memiliki metode dan corak penafsiran yang sama yakni metode tahlili corak *al-adab al-ijtima'i*.¹⁵ Pada skripsi ini penafsiran Al-Maraghi dan Hamka menjadi

¹³ Arif Firdausi Nur Romadlon dan Afina Azmi Nurdiannisa, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*, Jurnal, (Karanganyar: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir – Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Tidak Terbit, 2021), 3.

¹⁴ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 169.

¹⁵ Romadlon, *Berbakti Kepada Kedua...*, 3.

sumber primer terkait pembahasan yang dikaji, yakni penafsiran terhadap makna *Salsabīlā*. Sebuah mata air yang konon berada di Surga. Surga sering digambarkan oleh Allah dengan keanekaragaman makanan, minuman, perhiasan serta keindahan lainnya yang tak dapat ditemui di dunia. Beberapa di antaranya digambarkan dengan objek-objek yang terdapat di Bumi, misalnya jahe, susu, mutiara dan lain sebagainya. Selain itu, ada pula objek surga yang tidak terdapat di Bumi. Salah satunya adalah mata air *Salsabīlā* yang disebutkan Allah dalam Alquran.

Di kalangan umat Islam sendiri, *Salsabīlā* cukup familiar, namun sering terjadi perbedaan dengan ejaan yang ada dalam Alquran. Dan sedikit yang mengetahui pasti arti dari *Salsabīlā* itu sendiri. Dengan diangkatnya penafsiran kata *Salsabīlā* dalam penelitian skripsi ini, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan untuk umat Islam khususnya para akademisi muslim. Lafaz *Salsabīlā* hanya terdapat pada Alquran surah Al-Insan ayat 18. yang secara detail akan dipaparkan dalam pembahasan skripsi ini.

Dari uraian di atas, dirasa perlu untuk mengkaji serta meninjau lebih lanjut terkait makna *Salsabīlā* sesuai dengan apa yang ada di dalam Alquran dengan dilandaskan kepada penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam karangannya *Tafsīr al-Marāghī* dan penafsiran Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* dengan menggunakan metode penafsiran komparasi atau perbandingan, kemudian penulis akan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi ini dengan judul “Makna *Salsabīlā* dalam alquran

(Studi Komparatif Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka).”

Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian bagaimana sebenarnya Salsabīlā dalam Alquran menurut penafsiran Al-Maraghi dan Hamka dengan menggunakan metode Muqaran sebagai pisau analisis.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diurai sebelumnya, maka identifikasi masalah akan berfokus pada bagaimana Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitabnya Tafsīr Al-Marāghī dan Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar menafsirkan makna Salsabīlā pada surah Al Insan 18.

Dari identifikasi masalah di atas, ruang lingkup pembahasan yang dibatasi oleh penulis, adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi terkait makna Salsabīlā.
2. Penafsiran oleh Hamka terkait makna Salsabīlā.
3. Persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir al-Azhar terhadap makna lafaz Salsabīlā.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan skripsi di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Salsabīlā Menurut Al-Maraghi dalam Tafsīr al-Marāghī?

2. Bagaimana penafsiran Salsabīlā Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Maraghi dalam Tafsīr al-Marāghī dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap lafaz Salsabīlā dalam surah Al Insan 18?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan agar memperoleh pemahaman yang lebih jelas, tetap dan terhindar dari pelebaran masalah dalam memahami sebuah penelitian. Maka berangkat dari rumusan masalah, peneliti akan memaparkan hal yang ingin dituju adalah:

1. Mendeskripsikan penafsiran makna Salsabīlā dalam Tafsīr al-Marāghī.
2. Mendeskripsikan penafsiran makna Salsabīlā dalam Tafsir al-Azhar.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran lafadz Salsabīlā menurut Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir al-Azhar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan di bidang tafsir terkait pandangan Al-Maraghi dan Hamka berkenaan dengan makna Salsabīlā dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan secara individu maupun bagi institusi keislaman, lembaga pendidikan,

lembaga dakwah serta menambah literasi pengetahuan umat Islam terhadap makna *Salsabīlā* yang dimaksudkan dalam Alquran. Di samping itu, diharapkan pula dapat menjadi bahan kajian yang lebih dalam lagi bagi para peneliti khususnya untuk khazanah keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu gambaran penulis dalam melakukan penelitian sehingga bisa menambah kekayaan teori yang dipakai dalam mengulas penelitian yang dilakukan. Berangkat penelitian sebelumnya, penulis tidak menjumpai penelitian yang memiliki judul yang sama seperti judul penelitian penulis, tetapi, penulis mengangkat penelitian lain sebagai bahan rujukan untuk memperkaya sumber kajian pada penelitian.

a. Deskripsi Surga Dalam Alquran (Kajian Behaviourisme Linguistik)

Dr. Ubaidillah, M. Hum., Thesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Penelitian ini membahas tentang pendeskripsian surga dalam Alquran dengan menggunakan teori linguistik behaviorisme.

b. Kehidupan Penduduk Surga di Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)

Sibro Mailisi Fathurrohman, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini mengkaji secara rinci mengenai ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan surga.

- c. Surga dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar) Iis Juhaeriah, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018. Penelitian ini hanya berfokus pada surga dan segala kenikmatannya dalam perspektif Alquran.
- d. Jahe (Zanjabīl) Sebagai Minuman Syurgawi dalam Tafsir Al-Marāgī (Studi Kitab Tafsīr Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī) Defi Juliarti, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021. Penelitian ini mengkaji tentang tumbuhan Jahe yang merupakan minuman surgawi dimana telah dijelaskan didalam Alquran.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dihadirkan dengan tujuan untuk meminimalisir kesalahan maksud serta tujuan dari judul penelitian khususnya teruntuk pembaca yang awam tentang redaksi dari setiap kata dalam judul. Untuk itu, dibutuhkan perincian definisi dari setiap kata dalam judul, di antaranya:

1. Salsabīlā

Dalam Alquran, lafaz Salsabīlā hanya sekali ditemui pada surah Al-Insan ayat 18.

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا

(Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil

2. Al-Maraghi

Al-Maraghi yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi. Guna meminimalisir kekeliruan, perlu ditekankan kembali nama lengkap Al-Maraghi, mengingat Ahmad Musthafa Al-Maraghi (pengarang Kitab Tafsīr Al-Marāghī) memiliki saudara laki-laki bernama Muhammad Musthafa Al Maraghi yang juga seorang mufassir.

3. Hamka

Buya Hamka, memiliki nama lengkap Haji Abdul Karim Malik Amrullah. Hamka adalah salah satu Ulama besar Minangkabau yang dikenal sebagai seorang pendidik, orator, dan penulis. Ia merupakan salah seorang anak dari Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga seorang ulama modernis berdarah Minang. Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah mahakarya dari Hamka yang dirampungkan dari balik jeruji penjara. Berkat karyanya tersebut, ia dihiahi gelar profesor dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

H. Metodologi Penelitian

Selanjutnya adalah pemaparan terkait metode penelitian yang akan ditentukan untuk menempuh penelitian terkait makna Salsabīla (Analisis Komparasi dalam Kitab Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir al-Azhar)".

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penilitan ini ialah metode deskriptif komparatif, yakni sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, memvalidasi objek penelitian, serta membandingkan. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji penafsiran kedua tokoh mufasir mengenai makna. Maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-komparatif.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang hasil temuannya tidak bersumber dari prosedur statistik atau berupa angka-angka, namun fokus penyajian data deskriptif dan cenderung mengandalkan Analisis.¹⁶

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan penelitian yang mengambil bahan-bahan kajiannya dari berbagai sumber, baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Di sini sumber data diperlukan dalam memberikan penjelasan terkait dari mana asal informasi atau data yang diperoleh ketika dilakukannya penelitian. Ini

¹⁶ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 9.

diklasifikasikan menjadi sumber data primer serta sumber data sekunder.

Selanjutnya yang menjadi objek dalam penelitian di sini ialah pemikiran dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hamka terkait makna Salsabīla yang digali dari Alquran. Maka dari itu, penelitian ini akan mengambil pendekatan ilmu tafsir yang telah terakomodir serta terkonsep rapi. Hal ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana persamaan dan perbedaan dia antara kedua tokoh terhadap teori ilmu tafsir yang digunakan untuk menggagas sebuah pemikiran yang dihasilkan oleh keduanya.

3. Teori penelitian

pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *mawdu'i* yaitu teori yang menganalisis tema tertentu, tema ini tersurat dalam Alquran atau tersirat yang digali oleh seorang tokoh. Spesifiknya teori *mawdu'i* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori tematik tokoh.

Ini disebabkan karena tema yang diteliti ialah buah pemikiran dari tokoh yang digali dari Alquran. Adapun langkah penggunaan teori ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data

Penggunaan sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang menjadi bahan pokok dalam penelitian. Berkaitan dengan hal ini, penulis mengambil satu karya dari masing-masing tokoh, Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir Al-Azhar.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan penelitian. Data pendukung juga memiliki fungsi sebagai penguat analisis penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah karya lainnya dari kedua tokoh yang disebutkan di atas meliputi buku, kitab, skripsi, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang memiliki korelasi dan kesinambungan dengan tema penelitian.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam eksekusi penelitian adalah teknik dokumentasi. Yaitu data yang telah diperoleh kemudian diproses lalu dikumpulkan, disusun dan selanjutnya dianalisis sehingga menjadi informasi yang dapat memaparkan suatu penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan kitab-kitab tafsir karya Al-Maraghi dan Hamka, artikel, buku, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

c. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yakni analisis data yang disebut segitiga terbalik atau bersifat induktif. Analisis induktif adalah analisis yang berangkat dari data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan dengan pola tertentu atau dijadikan sebuah hipotesis. Dari hipotesis tersebut kemudian diambil langkah penggalian data-data secara berulang sehingga dapat diambil kesimpulan diterima atau ditolaknya hipotesis tersebut berdasar pada data yang telah terkumpul.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan supaya penelitian ini dapat tersusun dan terarah secara sistematis. Dengan demikian, penyusunan sistematika pembahasan ini dibagi dalam beberapa bab serta sub-bab di dalamnya.

Bab pertama adalah pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, identifikasi serta batasan masalah, selanjutnya rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dari penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan pengertian Surga, nama-nama Surga, pakaian dan perhiasan penghuni Surga, bidadari Surga, hidangan surgawi serta keadaan geografis Surga.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan 'Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2017), 335.

Bab ketiga, di dalamnya akan dijelaskan biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Dr. Hamka. Di dalamnya memuat beberapa sub bab, di antaranya ptoet kehidupan dan beberapa buah karya pemikiran mereka. kemudian akan dijelaskan latar belakang penyusunan Kitab Tafsīr Al-Marāghī karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka, ini berkaitan dengan sistematika penulisan, metode penafsiran yang digunakan serta corak penafsira.

Bab keempat berisikan pembahasan yang bertujuan untuk memberi penjelasan terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah, yakni perbandingan penafsiran antara Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hamka terhadap makna Salsabīlā.

Bab kelima, adalah bab paling akhir yang memuat kesimpulan sebagai penutup penelitian dan akan dipaparkan saran kepada para peneliti selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

VISUALISASI SURGA

A. Pengertian Surga

Surga merupakan istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia untuk mengartikan kata *Jannah* dalam Bahasa Arab. Term *Jannah* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *Jīm*, dan *nūn*. Dari dua huruf tersebut, *janna* berarti menutupi, sedangkan *jannah* mempunyai asal arti kebun atau perkebunan. Dalam term agama, *al-jannah* bermakna tempat yang disiapkan Allah SWT untuk orang-orang yang bertakwa pada-Nya.¹⁸ Kata surga dalam Alquran disebut dengan term “*Jannah*”. Term *jannah* dalam Alquran, ada dalam bentuk mufrad “*Jannah/al-Jannah*” ada pula dalam bentuk Tasniyah “*Jannatayn/Jannatān*” yang menurut *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an*, term-term tersebut beserta derevasinya terhitung sebanyak 146 kali dalam Alquran.¹⁹

Surga adalah suatu tempat di akhirat yang dipenuhi berbagai macam kesenangan dan kenikmatan yang tidak pernah sekalipun terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia, yang telah disiapkan untuk para hamba-Nya yang sewaktu hidup di dunia senantiasa bertakwa kepada-Nya, yaitu yang menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagai bentuk ganjaran untuk mereka selama-lamanya.²⁰

Terkait sifat surga yang abadi, Allah berfirman dalam surah Hud ayat 108,

¹⁸ Moh. Abdai Rathomy, *Kiamat*, (Bandung: PT Al-ma’arif, 1983), 172.

¹⁹ Muhammad Fu’ad. *Abd.al-Baqy, al-mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), 228-231.

²⁰ M. Ali Chasan Umar, *Surga dan Kenikmatannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 9.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَيُحْيَى الْجَنَّةَ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada.

Hamka berstatemen, langit dan bumi yang dimaksud pada ayat tersebut bukanlah langit dan bumi yang ada di dunia saat ini. Hamka menuturkan, problema ayat ini telah dijawab dalam Surah Ibrahim ayat 48,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۗ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (dipadang mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.

Hamka menyimpulkan bahwa surga juga memiliki langit dan bumi.²¹

B. Nama-nama Surga

Seperti kehidupan di dunia, surga mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu. Meski sama-sama masuk surga, tetapi bisa saja mereka ditempatkan pada surga yang berlainan. Sebagaimana diketahui bahwa surga itu memiliki tingkatan dan nama-namanya, sebagaimana Allah sebutkan dalam Alquran:

1. Surga Firdaus

Kata firdaus ada yang memaknainya sebagai nama tingkat paling tinggi dari surga, ada pula yang menilainya tingkatan tengah dari surga. Dari segi Bahasa, firdaus diartikan sebagai kebun kurma, atau anggur. Ulama berlainan pendapat terkait asal kata ini. Ada yang

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 129.

berargumen firdaus terambil dari Bahasa Suryani, atau Persia, atau Arab dan lain-lain.²²

Ibn Qayyim memaparkan beberapa statemen dari tokoh-tokoh tertentu terkait makna firdaus ini, misalnya Ka'ab yang maknai firdaus sebagai kebun anggur. Laits yang sependapat dengan Ka'ab menjelaskan firdaus dengan merujuk kata karanum mufradas yang digunakan untuk menyebut pohon anggur yang terangkat dahannya.

Pendapat selanjutnya dari Ad-dhahak yang menjekaskan firdaus adalah taman yang dipenuhi pepohonan yang berudara sejuk. Ia berdasar pada orang Arab yang biasa menyebut pepohonan yang rimbun dengan sebutan firdaus. Biasanya rimbun oleh pokok anggur. Bentuk jamak dari kata firdaus adalah faradis, seperti nama pintu kota Syam yang dipenuhi anggur.²³

2. Surga 'Adn (surga sebagai tempat tinggal yang kekal)

Kata 'adn berarti keabadian dan kemantapan. Surga 'Adn dipahami juga sebagai nama dari satu tingkat surga. Ada juga yang memaknainya untuk menunjuk surga-surga yang disebut pada ayat ini dan dengan demikian penyebutan ini sekadar afirmasi dan penambahan kekayaan redaksi.²⁴

Kata 'Adn asalnyadari kata *iqamah wad dawan*, yang berarti menetap untuk selamanya. Sementara itu, kata 'adana bisa dipahami

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pcsan, Kesan dan Kcserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 138.

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 114.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 5. 652

sebagai aqama yang artinya menempati. Contohnya seperti kata *adanatil balad*, yang berarti mendiami suatu negeri. *Adanatil ibil makana kadza*, yang berarti unta yang menetap pada suatu tempat tak berpindah-pindah. *Jannatul 'adn* juga bisa disebut dengan jannatul iqamah yang artinya surga sebagai tempat menetap.²⁵

3. Surga *Na'im* (Taman-taman Kenikmatan)

Seringkali Alquran menyebut surga dengan nama ini. Hal ini karena telah mencakup segala nikmat yang ada di surga, mulai dari hidangan, minuman, wewangian, pakaian, imaji, tempat tinggal, pemandangan serta bermacam nikmat lahir maupun batin.²⁶

4. Surga *Ma'wa* (tempat kembali)

Quraish Shihab berpendapat, kata *al-ma'wa* diambil dari kata *awa* yang bermakna kembali. Kata *ma'wa* memiliki arti tempat kembali atau tempat kediaman, karena rumah merupakan tempat kembalinya seseorang untuk beristirahat. Penggunaan kata ini untuk menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah tempat tinggal yang abadi.²⁷

Ibnu Qayyim menerangkan kata *ma'wa* tersusun dari akar kata *awā-yāwi*, yang berarti menyatu dengan suatu tempat dan menetap di sana. Atha' berargumen jika surga tersebut adalah tempat Jibril serta para malaikat tinggal. Sedangkan al-Kalbi dan Muqatil berpendapat bahwa surga tersebut adalah tempat dari jiwa-jiwa para syahid yang

²⁵ Al-Jauziyah, *Surga Yang Allah...*, 112.

²⁶ Ibid., 115.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 11, 200.

disemayamkan. Sependapat dengan keduanya, Ka'ab menambahkan jika di surga Ma'wa terdapat burung hijau.²⁸

5. Surga *Dār al-Salām* (perumahan kesejahteraan)

Ulama bersepakat kata *Dār al-Salām* dimaknai sebagai nama surga. Tetapi mereka berbeda pendapat terkait alasan surga dinamai demikian. Ada yang beragumen bahwa tempat tersebut adalah tempat keamanan yang sejati, tempat yang pasti terhindar dari segala gangguan dan bencana sehingga menghasilkan kenikmatan hakiki. Ada pula yang memaknainya sebagai salah satu Asma' Allah, karena surga adalah satu tempat yang agung, sehingga dalam menunjukkan keagungannya ia dinamai negeri Allah, sebagaimana Ka'bah dinamakan rumah Allah.²⁹

Surga kelima memiliki arti rumah keselamatan, *dar al-salam* juga dimaknai sebagai rumah Allah, mengingat dari salah satu nama Allah adalah *As-Salam*. Allah lah yang menganugerahi keselamatan bagi penduduk surga.³⁰

6. *Dar al-Muqamah* (perumahan ketenangan)

kemudian adalah *Dar al-Muqamah* yang bermakna tempat abadi. al-Zujaj dan Al-Fara' mengatakan, "Muqamah serupa dengan iqamah, yang bermakna menempati."³¹

al-Muqamu al-Amin (kedudukan sentosa)

²⁸ Al-Jauziyah, *Surga Yang Allah...*, 111.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 4, 288.

³⁰ Al-Jauziyah, *Surga Yang Allah...*, 110.

³¹ Ibid., 111.

Menurut Ibn Qayyim, *al-maqam al-amin* ialah tempat berkumpulnya segala sifat aman. Aman dari segala guncangan, kehancuran serta segala kekurangan. Penduduknya akan selalu merasa aman sekalipun keluar masuk dari padanya. Mereka merasa aman dan tenang serta tak merasa kekurangan maupun kesulitan.³²

7. Surga Khuldi.³³

قُلْ أَذِلَّكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا

“Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi ganjaran serta tempat kembali bagi mereka?". Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka ingini, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)”.³⁴

Kata khuld dihubungkan dengan jannah al-khuld/surga yang kekal untuk menjelaskan jika surga itu kekal selama-lamanya, sedang kata khalidin/mereka kekal menunjukkan sifat penghuninya, dengan demikian surga dan penduduknya kekal.³⁵

C. Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga

Penghuni surga diberi pakaian berbahan sutra dengan tekstur halus berwarna hijau dan tebal, gelangya terbuat dari mutiara, perak, serta emas yang

³² Ibid., 115.

³³ Wawan Suyetya, *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*, Cet. 1, (Jakarta: Republika, 2007), 105.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 361.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 9, 438.

kesemuanya indah menawan. Seperti disebutkan pada Surah Al-Hajj ayat 23 dan Surah Al-Kahfi ayat 31,

يُجَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.

أُولَٰئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا

خَضِرًا مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۗ نِعْمَ الْأَثَابُ وَحَسَنَتِ الْمُرْتَفَعَاتُ

Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah;

Kata *asawir* adalah bentuk jamak dari kata *siwar*, bentuk tunggalnya atau ia merupakan jamak dari bentuk jamak *aswirah*, yang diambil dari bentuk tunggalnya, yaitu *siwar* yang memiliki arti gelang. Penggunaan bentuk jamak dari suatu kata yang telah berbentuk jamak ini, mengindikasikan banyak serta beraneka ragamnya gelang yang kelak menghiasi penduduk surga.³⁶

Menurut ulama, kata *sundus* berasal dari Bahasa Romawi yang mereka ambil dari India, memiliki arti sutra yang halus. Sedangkan kata *istabraqasalnya* dari bahasa Persia yang bermakna sutra tebal yang jika diperuntukkan sebagai pakaian, biasanya dikenakan di atas pakaian lain yang dikenakan di badan, bagaikan mantel.³⁷

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 8, 54.

³⁷ Ibid.,

D. Bidadari Surga

Secara bahasa, kata “bidadari” tak terdapat dalam bahasa Arab, tetapi menggunakan ungkapan atau istilah lain dari bidadari, yang berupa deskripsi-deskripsi yang indah. Di sisi lain, dalam Bahasa Indonesia, rupanya “bidadari” mendapat pengaruh bahasa Sanskerta, Jawa dan Bali. Bidadari dalam Bahasa Bali, dikenal dengan istilah *dedari* atau *widyadari*, sedangkan dalam istilah bahasa Jawa, kata bidadari umum disebutkan dengan *widodari*, yang disamakan dengan keadaan kaum perempuan.³⁸

Dua istilah tersebut asalnya dari kata *vidhyadhari* dalam bahasa Sanskerta. *Vidhya* berarti pengetahuan kemudian *dharya* berarti pembawa, pemakai, atau pemilik. Istilah *Vidhyadhari* selanjutnya dikenal sebagai “bidadari” dalam bahasa Indonesia.³⁹ yang digunakan untuk menunjuk arti perempuan yang cantik dan ranum, juga dipakai untuk merujuk arti dewi atau putri kahyangan.⁴⁰

Dalam Alquran, bidadari digambarkan dengan berbagai gaya bahasa yang mengandung deskripsi-deskripsi yang indah. Bidadari digambarkan sebagai ciptaan yang tiada cacat sedikit pun, berkulit putih bersih dan tidak mengalami sesuatu yang bisa merusak kesuciannya, seperti tidak menstruasi. Allah menggambarkan bidadari dalam ayat-ayat-Nya sebagai seorang yang berusia muda belia dan bertempat di istana yang indah, ia diperuntukkan sebagai pasangan penduduk Surga.⁴¹

³⁸ Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 73.

³⁹ Wikipedia, “Bidadari,” id.m.wikipedia.org/wiki/Bidadari, (diakses 11 Juni 2022).

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 197.

⁴¹ Roidah, *Berwisata ke Surga*, (t.t.: Erlangga, 2012), 73.

Konsep bidadari seperti ini hanya ada di dalam Islam. Pada agama lain, sepertinyanya hanya konsepsi Hindu-lah yang memiliki kemiripan, yang juga menggambarkan bidadari dengan deskripsi yang indah. Dalam kepercayaan Hindu, bidadari merupakan makhluk gaib yang memiliki fisik humanoid atau seperti manusia perempuan yang sangat elok, tugasnya menyampaikan wahyu dari para dewa kepada manusia, sebagaimana para malaikat dalam kepercayaan Semit. Kadang mereka ditugaskan menguji keteguhan seorang petapa, dengan cara membangunkannyadari tapa mereka. Bidadari-bidadari tersebut memanfaatkan keranuman fisik mereka untuk menguji para petapa.⁴²

Alquran menggambarkan bidadari dengan tiga kata, antara lain: *qāṣirāt ṭarf*, *ḥūr ʿīn*, dan *azwāj muṭahharah*. *Qāṣirāt ṭarf* tersebut dalam surah Ar-Rahman ayat 56, As-Saffat ayat 48 dan Sad ayat 52. Kemudian *ḥūr* disebutkan empat kali dalam Alquran sekali dengan menggunakan redaksi *ḥūr* saja dan redaksi *ḥūr ʿīn*, sebanyak tiga kali dan. Selain *qāṣirāt ṭarf* dan *ḥūr ʿīn*, terdapat *azwāj muṭahharah* yang diartikan sebagai pasangan yang disucikan, istilah tersebut juga sebagai pengungkapan bidadari.

Kata *ḥūr* merupakan bentuk jamak dari *ḥawrāʾ*, yang Mujāhid berpendapat jika maknanya adalah wanita yang membuat mata takjub serta bingung sebab lembut kulitnya dan bening warnanya, kerana terlampau bening hingga dapat terlihat sumsum betisnya dari balik bajunya.⁴³ Sedangkan Muqātil ibn Sulaymān dan al-Ṭabarī memberi definisi yang sedikit berbeda dari sebelumnya. Menurut

⁴² Wikipedia, “*Bidadari*,”... (diakses 11 Juni 2022).

⁴³ Mujāhid ibn Jabr, *Tafsīr Mujāhid*, (Nasr: Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīṣah, 1989), 598.

Muqātil, ḥaurā' adalah yang wajahnya putih.⁴⁴ Sedangkan menurut al-Ṭabarī, ḥawrā' ialah wanita yang putih jernih.

Menurut Quraish Shihab diciptakannya bidadari sebagai makhluk surga seperti halnya wildan (pelayan muda). Bedanya terletak pada peruntukannya, bidadari diciptakan sebagai pasangan orang-orang beriman atau untuk menemani makhluk dunia yang masuk surga. Quraish Shihab menekankan kembali pada penafsiran surah ad-Dukhan jika bidadari bukan berasal dari makhluk yang hidup di bumi.⁴⁵

E. Hidangan Surgawi

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menggambarkan minuman penduduk surga sebagaimana Allah banyak berbicara tentang mewahnya gelas-gelas, bejana-bejana serta piala-pialanya. Gelas, teko, dan piala-piala yang disuguhkan oleh para pelayan surga kepada orang-orang mukmin berisikan segala jenis minuman yang sangat enak dan lezat. Di antaranya adalah khamr-khamr surga, Allah SWT berfirman, “*Mereka tidak pusing karena khamr itu dan tidak juga mabuk*” yaitu tidak membuat peminumnya pusing dan hilang akal seperti yang terjadi pada khamr dunia. Allah berfirman surah Al-Insan: 5-6, 17-18 dan 21,

- إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا • عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang dicampur air kafur, “Mata air yang akan diminum oleh hamba-hamba Allah, yang akan mereka alirkan dianya seindah-indah aliran.

⁴⁴ Muqātil ibn Sulaymān, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, Juz 3, (Beirut: Muassisah alTārikh al-‘Arabī, 2002), 825-826.

⁴⁵ Shihab, *Tafsīr Al-Misbah...*, Vol. 13, 26.

• وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا • عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا •

Di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil.

• وَسَقَّلَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا •

Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.

Suguhan hidangan di surga tentunya hidangan terbaik dan terdapat berbagai jenis hidangan sesuai dengan yang dikehendaki, di antaranya adalah buah-buahan dan daging. Dalam surah At-Thur ayat 22 diterangkan,

وَأَمَدَدْتُهُمْ بِفُكْهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Dan Kami tambahkan bagi mereka buah-buahan serta daging dari segala jenis yang mereka kehendaki.

Di surga tersedia berbagai macam buah-buahan seperti delima dan kurma, seperti penafsiran Hamka: Kesuburan bumi tentu menjadi syarat untuk tumbuhnya beraneka ragam buah-buahan, di antara buah-buahan yang terdapat di dalamnya adalah kurma, yakni buah-buahan yang terkenal di negeri Arab, di dalam surga tersedia juga buah delima. Semanis apapun buah delima dan kurma yang tumbuh di bumi maka kelak di surga rasanya akan jauh lebih manis berkali lipat. Pada Surah Al-Baqarah ayat 25 telah dipaparkan bahwa disuguhkannya buah-buahan di surga itu serupa dengan yang di dunia, akan tetapi rasanya jauh lebih gurih, lebih manis dan lebih enak.⁴⁶

• أُولَئِكَ هُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ • فَوَاكِهُ يَهُونَ فِيهِمْ مِّمَّا كَانُوا يَكْفُرُونَ •

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 8, 619.

Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu. Yaitu buah-buahan, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.

Di surga terdapat rezeki yang telah disediakan, janji Allah yang tidak akan diingkari. Karena yang termasuk hamba Allah yang telah disucikan itu telah dianugerahi juga kemuliaan, maka buah-buahan yang dia kehendaki dan inginkan tinggal meminta atau memesan saja, niscaya akan hadir sedia di hadapannya di saat itu juga.⁴⁷

F. Keadaan Geografis Surga

Kondisi geografis menjadi rangsangan dalam penggambaran surga menurut ajaran Agama Islam. Alquran memberi respon tegas jika di dalam surga ada sungai-sungai, istana-istana, kerajaan-kerajaan serta kebun-kebun, tidak memiliki siang dan malam, tiada terik panas matahari yang membakar serta udara dingin yang menembus tulang.

Sungai-sungai di Surga tentunya berbeda dengan sungai di Bumi, di sana terdapat beraneka ragam sungai dan mata air atau telaga dengan aliran air kafur, jahe, susu, khamr dan madu seperti disebutkan pada surah Al-Insan 5 dan 17 serta surah Muhammad ayat 15,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur,

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 7, 476.

Di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe,

فِيهَا أَهْآَزٌ مِّنْ مَّآءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَهْآَزٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَهْآَزٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّآرِبِينَ وَأَهْآَزٌ

مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ

Penggambaran Taman Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana terdapat sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tetap rasanya, sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya serta sungai-sungai madu yang murni.

Al-Biq'a'i berargumen bahwa konteks ayat tersebut ialah memberi gambaran yang menakjubkan, oleh sebab itu yang pertama disebutkan adalah air, alasan utamanya adalah bagi masyarakat Arab pada masa itu, air teramat sulit ditemukan dan sangat dibutuhkan, dan karena peralihan rasanya termasuk hal yang aneh, maka itu diabaikannya. Setelah air adalah susu, karena kuantitas susu lebih sedikit dari air dan alairan susu di sungai lebih menakjubkan, oleh sebab itu susulah yang disebut selanjutnya. Kemudian khamr disebut pada kali ketiga, sebabnya khamr lebih rendah kuantitasnya daripada susu. Yang terakhir adalah madu, tak lain alasannya karena madu merupakan minuman yang terbaik dan jumlahnya sangat sedikit, maka madu disebutkan paling akhir.⁴⁸

Keadaan geografis Tanah Arab yang tandus dan kering ditanggapi Alquran sebagai stimulus, terbukti dengan disebutkan sebagian dari nama-nama mata air atau telaga yang berada di Surga, antara lain:

1) Telaga Al-Kautsar

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 13, Hlm 135.

Pada salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dan Imam Tirmidzi, al-Kautsar merupakan nama dari sebuah telaga di dalam surga. Selanjutnya pada satu Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, sanad yang diterimanya dari Anas ibn Malik; "Al-Kautsar merupakan nama sebuah sungai sebelum mendekati surga, di sana lah umat Nabi Muhammad akan minum bersama Nabi sejenak sebelum melanjutkan perjalanan menuju surga.⁴⁹

2) Mata Air Kafur

Teruntuk orang yang bertakwa kepada Allah, telah disiapkan balasan yang sempurna. Salah satunya disebutkan pada ayat ini. Sungguh, orang-orang yang berbuat kebaikan akan minum dari gelas berisi minuman yang bahannya dicampur dengan air kafur, supaya semakin menyegarkan dan menambah aromanya menjadi lebih sedap. Kafur yang dimaksud adalah mata air dalam surga yang menjadi minuman para hamba-hamba Allah SWT. yang taat dan selalu berusaha mendekati diri kepada-Nya, dan mereka para penghuni surga tersebut dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.⁵⁰

3) Mata Air Tasnim

• وَمَزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ • عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُعْرِثُونَ

Dan campurannya ialah air yang menurun. (Yaitu) mata-air yang minum daripadanya mereka yang dihampirkan.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Juz 30, 284.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 2, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 878.

“Dan campurannya ialah air yang menurun.” (ayat 27). Mata air tersebut bernama tasnim, yaitu air yang turun dari tebing yang tinggi, bak air mancur atau serasah begitu indah, turun ke bumi, dingin serta sejuk; “(Yaitu) mata-air yang minum darinya mereka yang dihampirkan.” (ayat 28).⁵¹

Sebagai disebut pada Al-Muthaffifin ayat 21,

يَشْهَدُهُ الْمُفْرَبُونَ

Yang disaksikan oleh mereka- mereka yang sangat dekat.

Orang yang dihampiri di sini bukan lagi malaikat, melainkan makhluk ciptaan Allah yang memang sejak sengaja telah menghampirkan diri kepada Allah. Dan kehadirannya untuk menghampirkan diri itu disambut oleh Tuhan; “Marilah ke mari! Inilah tempatmu, di dekat-Ku.”⁵²

4) Mata Air Salsabil

Di dalam surga itu mereka disuguhi minuman yang disebut pada

Surah Al-Insan ayat 18,

• وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا • عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا •

Di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil.

Dan di sana mereka disuguhkan segelas minuman bercampur zanjabil atau jahe, tentu dengan rasa jahe tersebut berbeda yang ada di

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 30, 85

⁵² Ibid.,

dunia. Karena jahe tersebut didatangkan langsung dari sebuah mata air di surga yang dinamai Salsabil.⁵³

Salsabila atau mata air Salsabil juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 473,

ما تُحَفَّتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: زِيَادَةُ كَبِدِ النَّوْنِ، قَالَ: فَمَا غَدَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا؟ قَالَ: يُنْحَرُ لَهُمْ تَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا قَالَ: فَمَا شَرَابُهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ

Apakah hidangan yang diberikan kepada mereka saat mereka masuk surga?” Rasulullah SAW bersabda, “Hati ikan.” Kemudian Ia bertanya lagi, “Apakah menu mereka selanjutnya?” Beliau SAW. menjawab, “Mereka disembelih sapi surga yang mereka makan dari ujung-ujungnya.” Ia bertanya kembali, “Apakah minuman mereka?” Beliau SAW. menjawab, “(Minuman mereka diambil dari) mata air salsabila.” Lalu ia mengatakan, “Engkau benar.

Surga tentu berlainan dengan Bumi yang berotasi pada sumbunya sehingga memiliki siang dan malam serta berputar mengelilingi matahari sebagai orbitnya hingga berakibat terjadinya siklus musim yang menjadi sebab suhu yang ekstrim, baik panas yang menyengat maupun dingin yang membeku. Hal ini diterangkan dalam surah Al-Insan Ayat 13,

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

Mereka di surga bersandar pada dipan-dipan yang berkelambu, tidak merasakan panas yang menyengat dan tidak merasakan dingin yang membeku.

Mereka berada dalam satu udara yang selalu sejuk selamanya, dan tidak menginginkan perubahan daripadanya. Kesimpulannya, mereka di surga tidak melihat terik matahari dan tidak dingin yang berlebihan. Al-A'sya berkata:⁵⁴

⁵³ Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an...*, 879.

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, Cet 1, Juz 29, 325.

مُنْعَمَةٌ طِفْلَةٌ كَالْمَهْيَا • لَمْ تَرَ شَمْسًا وَلَا زَمْهِيرًا

Orang-orang yang diberikan kenikmatan yang dilayani anak-anak kecil, mereka tidak merasakan kepanasan, tidak juga kedinginan.

Di dalam hadis dinyatakan:⁵⁵

هَوَاءُ الْجَنَّةِ سَجْسَجٌ لَّا حَرٌّ وَلَا قُرٌّ

Udara di surga itu sejuk, tidak panas dan tidak pula dingin.

Allah menerangkan Istana-istana serta kerajaan-kerajaan dalam surga salah satunya dalam surah Al Furqan ayat 10 serta Al-Insan ayat 20,

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ حَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ

لَكَ فُصُورًا

Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.

Terkait luasnya Surga Allah, dijelaskan pada Surah Al-Insan ayat 21,

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا

بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi,

⁵⁵ Ibid.,

Kata ardh pada awalnya berarti lebar. Mayoritas ulama memaknai kata tersebut dengan arti luas. Tak menggunakan istilah panjang menunjukkan jika yang dimaksudkan ialah makna tersebut, demikian dalam Hasyiyat al-Jamal. Ketika menjabarkan ayat yang identik pada Surah Ali Imran ayat 133, Quraish Shihab memaparkan jika luas yang dimaksudkan ialah perumpamaan. Luas tak harus dimaknai pada arti harfiahnya. Allah mengambil kata seluas langit dan bumi karena dalam penalaran manusia tak ada sesuatu yang dapat menggambarkan luas yang lebih dari langit dan bumi.⁵⁶

Sayyid Qutb berargumen mungkin saja orang pada zaman sebelum diungkapnya sebagian dari luas sesungguhnya alam semesta cenderung untuk memahami ayat tersebut dalam pemaknaan majazi, demikian pula sekian banyak hadis Nabi Muhammad SAW. tetapi di zaman sekarang, kecanggihan teknologi teleskop mampu mengukur luas alam semesta yang sangat jauh dan tanpa batas. Maka ulasan terkait luas alam semesta telah dapat dipahami dalam arti yang sesungguhnya yang mudah dimengerti serta bisa dibuktikan, tak perlu lagi dipahami secara majazi. Misalnya jarak antara bumi dan matahari, tak ada artinya bila dikomparasikan dengan jarak antar alam semesta.⁵⁷

Tetapi, ayat ini terang mengamanati kaum muslimin agar tidak menjadikan surga begitu sempit dan mengklaim bahwa diri atau kelompoknya saja yang bisa masuk ke dalamnya. Surga sangatlah luas, sehingga siapa saja yang berserah diri

⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, 41.

⁵⁷ Ibid.,

kepada-Nya serta berupaya meraihnya dengan tuntunan Allah. Tentunya atas izin Allah, bakal beroleh tempat yang luas di sana.⁵⁸



⁵⁸ Ibid., 42

BAB III

BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN HAMKA

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Riwayat Hidup Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi.⁵⁹ Terkadang ditambahkan kata Beik, menjadi Ahmad Musthafa Al-Maraghi Beik. Ia dilahirkan pada tahun 1883 (1300 H) di sebuah kota di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km selatan Kota Kairo, Mesir yang dikenal dengan nama Maraghah dan ia dinisbatkan pada tempat lahirnya itu (Al-Maraghi).⁶⁰

Ia memiliki tujuh orang saudara, lima orangnya laki-laki termasuk Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Keempat saudaranya yang lain juga menjadi ulama-ulama besar seperti:

- a. Muhammad Musthafa Al-Maraghi, pernah menjabat sebagai rektor Al-Azhar sebanyak dua periode yaitu pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Abdul Azis Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Imam Raja Faruq.
- c. Abdullah Musthafa Al-Maraghi, inspektur umum Universitas Al-Azhar.

⁵⁹ 'Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufasirīn min Ṣadr al-Islām hatta al-ʿAṣr al-Hādīr* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihīd al-Saqafiyah, 1988), 80.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988), 128.

- d. Abul Wafa Musthafa Al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.⁶¹

Kekeliruan sering terjadi disebabkan abangnya, Muhammad Musthafa Al-Maraghi terkenal juga sebagai seorang penafsir Alqur'an. Muhammad Musthafa melahirkan sejumlah karya tafsir, namun terbatas pada beberapa surah saja. Menurut Abd. Mun'im al-Namr, karya tafsir yang ditulis Muhammad Musthafa Al-Maraghi hanya surah al-Hujurat, tafsir surah al-Hadid, dan beberapa ayat dari surah Luqman dan al-'Asr.⁶² Hal ini penting untuk ditekankan karena terkadang ada asumsi yang keliru bahwa Tafsir al-Maraghī adalah karangan Muhammad Musthafa Al-Maraghi, mantan Syaikh al-Azhar.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dibesarkan oleh keluarga yang sangat tekun dalam mendedikasikan diri kepada pendidikan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Al-Maraghi pertama kali belajar Alquran serta agama Islam kepada orangtuanya, oleh sebab itu ketika belum genap usianya 13 tahun, Al Maraghi sudah hapal Alquran. Ketika memasuki usia sekolah, oleh orangtuanya Al-Maraghi diminta belajar di Madrasah yang ada di kotanya untuk mempelajari Alquran, tajwid dan dasar-dasar ilmu sejarah hingga tamat pendidikan tingkat menengah.⁶³

Selepas studi tingkat menengahnya, pada tahun 1314 H/ 1897 M Al-Maraghi meneruskan ke Universitas Al-Azhar Kairo untuk belajar berbagai

⁶¹ Masrur Riyono, *Penafsiran al-Maragi dan Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Taubat: Studi Komparasi atas Tafsir al-Maragi dan Ibnu Katsir, Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Tidak Terbit, 2005), 43.

⁶² Abd. Mun'im al-Namr, *Ilm at-Tafsir*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1985), 141.

⁶³ Depag RI, *Ensiklopedia Islam*. Jilid II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), 696.

cabang ilmu pengetahuan seperti Ilmu Falaq Bahasa Arab, ‘Ulum al-Quran, Tafsir, Balagh, Ilmu Hadis, Ushul Al-Fiqh, dan sebagainya. Di Universitas Al-Azhar, Al-Maraghi tidak sempat menyelesaikan studinya, karena saat hampir selesai ia beralih ke Universitas Darul Ulum.⁶⁴

Ia diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan *Syari’ah Islamiyyah* setelah lulus dari Universitas *Dār al-Ulūm* pada tahun 1909 M. Kecerdasan beliau terlihat sejak masa kanak-kanak, ia juga memiliki kepribadian yang teguh sehingga menghadirkan kecintaan pada Islam. Di antara tokoh-tokoh yang menjadi dosennya adalah Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi’i, Wahid al-Rifa’i al-Fuyumi dan yang lainnya.⁶⁵

2. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mendedikasikan hampir seluruh hidupnya guna kepentingan ilmu. Di sela-sela padatnya jadwal mengajar, ia masih meluangkan waktu untuk menulis.⁶⁶ Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya Al-Maraghi di antaranya adalah:⁶⁷

- a. *‘Ulūm al-Balāgh*
- b. *Hidāyah at-Ṭālib*
- c. *Tahzīb at-Taudīh*
- d. *Tarīkh ‘Ulūm al-Balāgh wa Ta’rīf bi Rijālihā*

⁶⁴ Riyono, *Penafsiran al-Maragi...*, 43.

⁶⁵ Muhammad ‘Ali Al-Iyāzi, *al-Mufasssirin Hayūtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’assasah al-Ṭaba’ah, 1414 H), 358.

⁶⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur’ān dari Klasik Hingga Kontemporer*, 99.

⁶⁷ Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī*, (Semarang: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 191.

- e. *Buhūs wa Arā'*
- f. *Murshīd at-Ṭullāb*
- g. *Al-Mujāz fī al-Adal al-'Arabī*
- h. *Al-Mujāz fī 'Ulūm al-Qur'ān*
- i. *Ad-Diyāt wa al-Akhlāq*
- j. *Al-Hisbah fī al-Islām*
- k. *Al-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām*
- l. *Sharh Salāsih Hadīsan*
- m. *Tafsir Juz Innamā al-Sabīl*
- n. *Tafsīr al-Marāghī*
- o. *Al-Khutāb wa al-Khutabāu fī ad-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasiyyah.*
- p. *Al-Muthala'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris as-Sudaniyyah*
- q. *Risālah Işbat Ru'yah al-Hilāl fī Ramadhān*
- r. *Risālah fī Zaujat an-Nabiy*

3. Latar Belakang Tafsīr Al-Marāghī

Kitab tafsir karangan al-Maraghi merupakan mahakarya besar nan fenomenal dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau menyelesaikan penulisan kitab ini dalam durasi waktu 10 tahun, dimulai pada tahun 1940 dan selesai pada tahun 1950. Pada tahun 1951 Untuk kali pertama kitab tafsir ini terbit di kota Kairo, Mesir. Latar belakang penyusunan kitab Tafsīr al-Marāghī ini dapat ditilik dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal

Dalam buku *Pembaharuan Dalam Islam* karangan Harun Nasution disebutjika faktor internal dari penyusunan kitab Tafsīr Al-Marāghī ini adalah cita-cita dan keinginan dari dalam diri Al-Maraghi untuk eksplorasi ilmu pengetahuannya, terkhusus dalam bidang tafsir, sehingga beliau berupaya untuk menyusun sebuah tafsir yang mudah dimengertii oleh pembacanya.⁶⁸

Al-Maraghi selesai menyusun kitab tafsirnya kurang lebih selama 10 tahun, sejak tahun 1940 M sampai pada tahun 1950 M. Setiap harinya, Al-Maraghi hanya memiliki waktu istirahat selama 4 jam, sedangkan waktu yang tersisa ia gunakan mengajar dan menulis kitab tafsirnya. Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan shalat hajat di sepertiga malam pada pukul 03.00 dini hari, untuk meminta petunjuk kepada Allah swt., setelah itu melanjutkan kembali untuk menulis kitab tafsirnya dari ayat demi ayat. Al-Maraghi menghentikan kegiatan menulisnya tersebut ketika ia berangkat bekerja. Setelah kembali dari bekerja, ia tidak langsung beristirahat akan tetapi kembali melanjutkan tulisannya dan terkadang ia menulis sampai tengah malam.⁶⁹

b. Faktor Eksternal

Satu dari sekian faktor eksternal yang menjadi motif dari penulisan kitab Tafsīr al-Marāghī ini adalah beberapa pertanyaan

⁶⁸ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, 12.

⁶⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 100.

dari masyarakat yang diajukan kepada al-Maraghi. Saat itu, kondisi masyarakat tergolong masih sulit dalam belajar serta memahami Alquran. Di lain tempat, kitab tafsir yang telah ada masih sulit untuk dimengerti oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat mengajukan pertanyaan kepada al-Maraghi terkait kitab tafsir apa yang mudah dipelajari serta didimengerti dalam waktu singkat dan dapat memberi manfaat untuk para pembacanya.

Berangkat dari persoalan ini Al-Maraghi merasa payah dalam menjawab pertanyaan tersebut, sehingga Al-Maraghi merasa terpanggil untuk mendedikasikan dirinya dalam waktu sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dimengerti, efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kondisi zaman.⁷⁰

4. Metodologi Tafsir Al-Maraghi

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* yang secara istilah memiliki makna serangkaian praktik, prosedur dan aturan yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu atau penyelidikan; atau dari bahasa latin yaitu *methodus*, dalam Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang bermakna jalan atau cara.⁷¹ Sedangkan tafsir berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti uraian atau keterangan. Sedangkan secara istilah, tafsir adalah pemaparan tentang maksud atau arti firman-firman Allah sesuai dengan

⁷⁰ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 20.

⁷¹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, Cct. I, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 23.

kapasitas manusia/mufassir, yang memiliki maksud untuk mengklarifikasi makna dari sebuah teks.⁷²

Al-Farmawi berasumsi jika secara garis besar metode (manhaj) penafsiran terbagi menjadi empat yakni: ijmalī (global), tahlilī (analitik), muqarran (komparasi), dan maudhu’i (tematik).⁷³ Metode yang digunakan dalam penulisan Tafsīr al-Marāghī terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama, dari segi urutan pembahasannya.

Dari segi pembahasan, Tafsīr al-Marāghī dapat digolongkan menggunakan metode tahlilī, karena di awal ia hanya menyusun ayat yang dianggapnya satu kelompokselanjutnya ia menerangkan pengertian dari kata (*al-mufradāt*), menjelaskan makna ayat secara ringkas, menerangkan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (*asbāb al-nuzūl*), memaparkankesinambungan ayat (*munāsabah al-ayah*) serta urut dalam menafsirkan ayat sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Alquran. Mulai dari surah Al-Fatihah berurutan hingga surah An-Nas.⁷⁴ Dalam menafsirkan Alquran, al-Maraghi berupaya keras menghindar dari kisah-kisah umat terdahulu (*isrāliyyāt*), kecuali kisah tersebut sesuai dengan norma dan syari’at agama serta terpelihara dari perselisihan.⁷⁵

Kedua, dari segi penjelasannya

⁷² Ibid., 25.

⁷³ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Cet. I, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 134.

⁷⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam Jilid IV*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van. Hoeven, 2005), 282.

⁷⁵ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Jilid I, 18.

Dalam memaparkan penafsirannya, Al-Maraghi menggunakan metode Muqārin,⁷⁶ seperti beliau sering mengutip pendapat atau penafsiran dari ulama terdahulu, yang ia jadikan rujukan dalam kitab tafsirnya, seperti: *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* atau *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamaksyari, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidowi, *Tafsīr al-Manār* karangan Rasyid Ridha, *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tantawi Jauhari, serta *Tafsir Abi Muslim al-Ashfalani*.⁷⁷

Ketiga, dari segi sumber penafsirannya.

Pada pembukaan kitab tafsirnya, al-Maraghi tidak menerangkan secara rinci terkait sumber penafsiran yang dijadikan rujukan dalam interpretasi ayat, namun dalam kitab *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karangan Husain al-Zahabi, ia menerangkan bahwa Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat Alquran berdasarkan ayat Alquran yang mempunyai kesamaan tema, kemudian penafsirannya disandarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW, pemikiran dan pendapat sahabat-sahabat Nabi dan tābi'in, pendapat dan pemikiran dari mufasssīr pendahulu dan yan terakhir berdasarkan akal dan nuah pemikirannya yang telah dipertimbangkan matang-matang.⁷⁸

⁷⁶ Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 15.

⁷⁷ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Jilid I, 2.

⁷⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Kutub al-Had, 1976), 595.

Berangkat dari berbagai sumber inilah Al-Maraghi mengambil metode dengan jalan menggabungkan penafsiran *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-ra'yī*⁷⁹ dalam menafsirkan ayat Alquran atau disebut dengan metode *bi al-Iqtirāni*, dengan argumentasi jika pada zaman yang modern dan semakin maju ini tidak potensial lagi untuk menafsirkan Alquran dengan penafsiran *bi al-Ma'tsūr* saja, tidak mungkin juga menafsirkan Alquran hanya menggunakan suatu riwayat saja, tidak mungkin juga dapat menafsirkan ayat Alquran hanya dengan bertumpu pada akal semata. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan penafsiran Alquran yang bisa diterima dan tidak menyimpang, al-Maraghi menggabungkan penafsiran *bi al-Ma'tsūr* dengan *bi al-Ra'yī* sebagai sarana untuk mengarahkan jalannya penafsiran.⁸⁰

5. Corak Dan Sumber Penafsiran

Corak bisa dimaknai sebagai suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi pada sebuah karya tafsir.⁸¹ Dalam perkembangan tafsir Alquran dari masa ke masa hingga sekarang dikenal beberapa corak penafsiran Alquran, sesuai dengan keahlian serta kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang menaunginya. Hal ini berpilar kepada Alquran itu sendiri seperti pendapat Abdullah Darraz, bagaikan berlian yang pada tiap sudutnya memancarkan cahaya yang unik dengan cahaya yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Muhammad Quraish Shihab menyebut corak tafsir yang

⁷⁹ Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 15.

⁸⁰ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā al-Maraghi Dalam Kitab *Tafsir al-Maraghi*", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 (Desember 2018), 113.

⁸¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cct. I, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 388.

dikenal belakangan ini, yakni corak tafsir fiqh, falsafi, Ilmi, Sastra Bahasa, dan adab al-ijtima'i (sosial kemasyarakatan) serta corak Sufi.⁸²

Tafsir al-Marāghī bercorak *al-Adab al-Ijtima'i*, adapun corak yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: diungkapkan dengan bahasa yang indah serta menarik dengan berorientasi pada sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu edukasi bahwa Alquran diturunkan sebagai pedoman dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak *Adab al-Ijtima'i* berupaya mengungkap segi keindahan bahasa serta I'jaz Alquran, berupaya menjelaskan makna atau maksud dituju oleh Alquran, berusaha mengemukakan betapa Alquran itu berisikan hukum-hukum alam dan pedoman kemasyarakatan, serta berupaya menghadirkan titik temu antara ajaran Alquran dan teori-teori ilmiah yang benar.⁸³

B. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Hamka

Buya Hamka atau HAMKA, mempunyai nama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Karim Malik Amrullah lahir pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat. Ayahandanya merupakan Ulama Islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Abdullah alias HAKA atau Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau.⁸⁴

⁸² al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, Cet. 1, Juz 1, 19.

⁸³ Ibid.,

⁸⁴ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970), 15.

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta pada usia 73 tahun.⁸⁵

Sebelum bersekolah, Hamka diasuh neneknya di sebuah rumah tak jauh dari Danau Maninjau. Saat usianya enam tahun, ia pindah mengikuti ayahnya ke Padang Panjang.⁸⁶ Di masa kecilnya Hamka dipanggil Malik, tinggal di kampung bersama ayah serta ibundanya. Hamka merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak sulung laki-laki, Hamka menjadi harapan besar untuk meneruskan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syaikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tidak mengenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak. Hal ini nampaknya tidak begitu dikehendaki Hamka. Dia bertumbuh dengan jiwa pemberontak.⁸⁷

Pada tahun 1914, saat genap tujuh tahun usianya, ia disekolahkan pada sebuah Sekolah Desa dan menimba ilmu pengetahuan umum seperti matematika dan membaca.⁸⁸ Di tahun 1918 ayahnya, Haji Rasul merintis Thawalib School di Padang Panjang. Hamka pun disekolahkan oleh ayahnya ke sekolah ini dan diminta pindah dari sekolah desa. Suasana belajar di Thawalib School tidak menarik baginya, Hamka justru sibuk membaca secara otodidak di perpustakaan Zainaro. Perhatiannya terfokus kepada buku-buku cerita serta sejarah.⁸⁹

Saat usianya 12 tahun, kedua orangtuanya bpisah. Hal ini menyebabkan Hamka merasa kurang memperoleh kasih sayang yang

⁸⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 100.

⁸⁶ Hamka, *Tasauf Modern...*, 9.

⁸⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 79.

⁸⁸ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003). 40.

⁸⁹ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Cct. I, (Jakarta: Kencana, 2014), 236.

sebagaimana mestinya dari orangtuanya. Ditambah lagi ibundanya memilih menikah lag. Perceraian itu juga menjadi sebab retaknya hubungan keluarga besar ayah dan ibunya.

Ketika Hamka memasuki usia 16 tahun tepatnya di akhir 1924, ia merantau ke Tanah Jawa dan kemudian tinggal di Kota Yogyakarta. Di sanalah Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada para tokoh pergerakan di masa itu. Hamka belajar keilmuan Islam dalam tafsir modern kepada pimpinan organisasi Muhammadiyah saat itu, yakni H. Fahrudin belajar interpretasi Alquran kepada Ki Bagus Hadikusumo, memperdalam ilmu Sosiologi kepada RM Soerjopranoto, serta memperkaya keilmuan Sosialisme dan Islam kepada Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto.⁹⁰

Pada 1925, Hamka pulang kampung ke Minang. Meski baru berusia 17 tahun, ia sudah menjadi ulama muda yang disegani. Ketertarikannya dalam seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada pendakwah-pendakwah hebat di Tanah Jawa, menjadi motivasi Hamka untuk merintis kursus-kursus pidato di kalangan seusianya. Ia rajin menulis kembali serta merangkum pidato teman-temannya, selanjutnya diterbitkan menjadi sebuah buku. Hamka sendiri yang mengedit buku yang diberi judul *Khatib al-Ummah*. Inilah karya debut Abdul Malik dalam dunia kepenulisan. Melihat perkembangan putranya yang demikian hebat dalam kepenulisan dan pidato, Haji Rasul begitu gembira. Namun karena mengikut adatnya yang keras, respon yang keluar justru sebuah kritik tajam,

⁹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR Hamka*, (Jakarta: Panji Mas, 1981), 1.

“Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.⁹¹

Dua tahun di tanah kelahiran, pada 1927 Hamka pergi ke Tanah Mekkah tanpa berpamit pada ayahandanya untuk beribadah haji sekaligus belajar pengetahuan (Islam) kepada ulama-ulama di Mekkah. Dengan sengaja ia kabur dari rumah sebagai respon terhadap kritik dari ayahnya. Dari Mekkah, ia mengirim surat kepada ayahandanya, memberi kabar bahwa ia sudah melaksanakan ibadah haji. Di Mekkah, Hamka sempat bekerja di percetakan penerbitan kepunyaan Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Imam dan Khatib Masjid al-Haram, guru besar ayahandanya.

Pasca pergi berhaji (sejak saat itu menggunakan nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan dalam beberapa waktu berdiam di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu memberi nasihat agar Hamka lekas kembali ke Indonesia. Menurut Agus Salim, banyak dedikasi yang jauh lebih utama terkait pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat dilakukan. Karenanya, akan lebih baik untuk berproses di tanah air sendiri.⁹²

Pada tahun 1958, Hamka mendapat undangan Universitas Al-Azhar, Kairo untuk berdakwah terkait “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”, dan Hamka datang menghadirinya. Majelis Tinggi Universitas Al Azhar memberi gelar *Doktor Honoris Causa (Ustaziyah Fakhiriyah)* untuk Hamka atas berbagai

⁹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*, 105.

⁹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*, 111.

jasa yang Hamka dalam Syi'ar Islam berbahasa Indonesia,⁹³ Sejak saat itu, ia memiliki hak untuk menggunakan gelar “Dr.” di depan namanya.

Pada 6 Juni 1974 Hamka kembali dihormati dengan gelar doktor honoris causa pada bidang kesusastraan di Negeri Malaysia.⁹⁴ Gelar ini disampaikan langsung oleh perdana menteri Malaysia, Tuan Abdul Razak. Sembari menghormati gelar, dalam pidatonya Perdana Menteri Malaysia mengatakan “Hamka bukan lagi hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga telah menjadi kebanggaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara”.⁹⁵

Pasca wafat, Hamka dianugerahi Bintang Mahaputera dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011.22 Hamka termasuk salah seorang Indonesia yang paling banyak menyusun serta menerbitkan buku. Sebab produktifitasnya, ia digelari sebagai Hamzah Fansuri pada era modern.⁹⁶

2. Karya-Karya Hamka

Karya-karya Hamka teramat banyak, jumlah tulisannya mencapai 118 buah⁹⁷ belum terhitung karya panjang dan pendek yang termuat dalam berbagai media masa dan dipublikasikan dalam beberapa kegiatan perkuliahan atau ceramah ilmiah. di antara karya-karyanya adalah:

⁹³ Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar*, (Yogyakarta: Hidayah, 2014), 38.

⁹⁴ Hamka, *Tasauf Modern...*, 6.

⁹⁵ Hery Sucipto, *Senarai Tokoh Muhammadiyah Pemikiran dan Tokohnya*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 128.

⁹⁶ Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 15.

⁹⁷ Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka*, *Tcologia*, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember (2014), 6.

- 1) *Khatib al-Ummah*, Jilid 1-3. Ditulis dalam Bahasa dan Huruf Arab.
- 2) Si Sabariah, 1928.
- 3) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929).
- 6) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
- 7) Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
- 8) Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
- 9) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) pedoman masyarakat, Balai pustaka.
- 10) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 11) Di Dalam Lembah Kehidupan 1939. Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 12) Merantau ke Deli (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- 13) Tasawuf Modern 1939.
- 14) Falsafah Hidup 1939.
- 15) Lembaga Hidup 1940.
- 16) Islam dan Demokrasi, 1946.
- 17) Revolusi Pikiran, 1946.
- 18) Revolusi Agama, 1946.
- 19) Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
- 20) Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.

- 21) Di dalam Lembah Cita-cita. 1946.
- 22) Sesudah naskah Renville. 1947
- 23) Menunggu Beduk Berbunyi, 1949 di Bukit tinggi, sedang komperansi Meja Bundar.
- 24) Ayahku, 1950 di Jakarta.
- 25) Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
- 26) Kenang-kenangan hidup 1, 2, 3, dan 4. Autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
- 27) Sejarah Ummat Islam Jilid 1, 2, 3 dan 4 ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
- 28) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950.
- 29) Pribadi, 1950.
- 30) Agama dan Perempuan, 1939.
- 31) Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946.
- 32) 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dan Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
- 33) Pelajaran Agama Islam, 1956.
- 34) Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad, 1952.
- 35) Empat bulan di Amerika, Jilid 1 dan 2.
- 36) Soal Jawab 1960. disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA INSANI.
- 37) Dari Perbendaharaan lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan, dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.

- 38) Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
- 39) Fakta dan Khayal Tuanku Rao 1970.
- 40) Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
- 41) Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
- 42) Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- 43) Urat Tunggang Pancasila.
- 44) Do'a-do'a Rasulullah S.A.W, 1974.
- 45) Sejarah Islam di Sumatera.
- 46) Bohong di Dunia.
- 47) Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut kongres Muhammadiyah di Padang).
- 48) Pandangan Hidup Muslim, 1960.
- 49) Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973.⁹⁸
- 50) Tafsir Al-Azhar 30 Juz.

Karya Tulis Hamka yang paling fenomenal adalah Tafsir Alquran 30 Juz yang dinamai Tafsir Al-Azhar, sebuah mahakarya yang begitu dihormati berbagai kalangan ilmuwan serta para ulama sampai ke beberapa negeri Jiran.⁹⁹

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar karya Hamka ini berawal dari akumulasi kajian tafsir kuliah Subuh yang bertempat di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta sejak tahun 1959, penamaan masjid tersebut diberikan oleh Syaikh

⁹⁸ Amir, *Literatur Tafsir Indonesia...*, 162-164.

⁹⁹ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), 244.

Mahmud Syaltout (yang saat itu ia menjabat Rektor Universitas al-Azhar) dimaksudkan agar masjid ini menjadi al-Azhar di Jakarta sebagaimana Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Diberikan nama Tafsir al-Azhar karena cikal bakal lahirnya tafsir ini berasal dari Masjid al-Azhar di Kebayoran Baru.¹⁰⁰

Pada Hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka dituduh berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967) oleh penguasa Orde Lama.¹⁰¹ Dingin dan sempitnya sel tahanan malahan dimaknai anugerah Tuhan oleh Hamka, ia menjadi memiliki banyak kesempatan untuk beribadah serta memperdalam ilmu agama. Sebuah mahakarya ditulisnya di balik jeruji besi, Tafsir al-Azhar kali pertama terbit pada tahun 1967.¹⁰² Berkat karyanya tersebut, ia dihadiahi gelar profesor oleh Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

“Aku bersyukur dan bersujud kepada Tuhan. Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “Tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan, Saya mendapat kesempatan sangat luas buat mengerjakan Tilawatul Qur'an, sampai khatam lebih dari 100 kali, Saya mendapat kesempatan buat mengerjakan shalat tahajjud, dan munajat hampir setiap malam Buku-buku penting dalam hal Tasawuf, Tauhid, Filsafat Agama, Hadits-hadits Rasulullah, Tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, jalan akhirat dapat saya baca dan dapat saya resapkan ke dalam jiwa, Sungguh, kalau

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 46.

¹⁰¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

¹⁰² *Ibid.*, 60.

penahanan ini tidak terjadi, tidaklah saya akar mendapatkan kesempatan seluas itu."¹⁰³

Terdapat beberapa faktor yang menjadi motif utama Hamka dalam pembuatan tafsir al-Azhar, di antaranya ingin mempermudah para pemuda yang hendak memahami makna Alquran namun terkendala oleh faktor keterbatasan memahami bahasa Arab, memberikan kemudahan pada para mubaligh untuk menyampaikan dakwah di zaman yang kian berkembang.¹⁰⁴

4. Metodologi Tafsir Al-Azhar

Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengambil metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai runtutannya dalam mushaf kemudian melakukan analisis poin-poin utama yang berkaitan langsung dengan ayat, dari segi pemaknaan atau aspek lainnya yang bisa menambah wawasan para pembaca.¹⁰⁵ Di samping itu Hamka mencoba menjelaskan keterkaitan antara ayat dengan ayat lainnya hingga satu surah dengan surah lainnya, menjelaskan asbab al-nuzul (sebab-sebab diturunnya suatu ayat) jika ada, menerangkan kosakata dari perspektif bahasa Arab, memberikan pemaparan ayat secara umum dan maksudnya, menjelaskan i'jaz bila terdapat unsur mukjizat padanya, memberi penjelasan hukum yang dapat diambil dari ayat yang dibahas.

Terlebih lagi jika ayat target penafsiran adalah ayat-ayat ahkam. Menginterpretasikan makna serta tujuan agama yang terkandung dalam ayat terkait. Sebagai dasar, Hamka menggunakan ayat lain yang berkaitan dengan

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 74-75.

¹⁰⁴ Ibid., 48.

¹⁰⁵ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Cct. 2, (Tangerang: Sintesis 2012), 124.

ayat yang akan ditafsirkan, hadist Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping menggunakan riwayat, Hamka juga mengambil hasil perenungannya sendiri.¹⁰⁶

5. Corak Dan Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Terdapat beberapa corak yang mendominasi kitab Tafsir al-Azhar, yang begitu signifikan ialah corak sosial kemasyarakatan, Hamka berusaha mengupas makna dari ayat-ayat Alquran dengan problema yang sedang dipecahkan serta dibutuhkan oleh masyarakat.

Tafsir al-Azhar bercorak *adab al-ijtima'i*. Corak ini menerangkan ayat Alquran berlandaskan rinci ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang tegas, dengan berfokus pada maksud inti diturunkannya Alquran lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya pencarian solusi terhadap problema-problema umat Islam dan bangsa pada umumnya, selaras dengan integrasi kemasyarakatan.¹⁰⁷

Pada "Haluan Tafsir" kitab tafsirnya pada Juz I, Hamka menyebut kitab-kitab tafsir yang menjadi bahan rujukannya, antara lain adalah *Tafsir al-Manar* karya Rashid Ridha dan gurunya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Marāghī* milik Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* milik al-Qashimi, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an* karangan Sayyid Quthub. Hamka memelihara dengan baik relasi antara naql (riwayah) dengan akal (dirayah), tidak berhenti dengan menukil pendapat orang terdahulu saja, tapi kadang kala menggunakan ijtihad

¹⁰⁶ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an...*, 135.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Cet. V, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), 184.

dalam menggali makna suatu ayat, menurut anggapan Hamka, tafsir yang hanya mengikut naql (riwayat) saja berarti hanya suatu “*textbook thinking*”. Sebaliknya jika hanya bersandar pada akal sendiri, besar risiko keluar dari koridor tertentu yang digariskan agama, melantur tak tentu arah, sehingga dengan tanpa sadar bisa saja semakin jauh dari maksud agama.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 37

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA SALSABĪLĀ MENURUT AHMAD

MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN HAMKA

A. Penafsiran Salsabīlā menurut Al-Maraghi

Lafaz *Salsabīlā* hanya sekali disebutkan dalam Alquran, yakni pada Surah Al Insan ayat 18, Mata Air atau Telaga *Salsabīlā* merupakan Badal dari lafal *Zanjabīlā* yang juga hanya sekali disebutkan yakni pada ayat sebelumnya, Surah Al Insan ayat 17,

Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat Alquran dimulai dengan ayat Alquran lain yang mengandung substansi tema yang sama, kemudian disandarkan kepada hadis Nabi, buah pikiran serta pendapat para sahabat dan tābi'in, pendapat dan pemikiran dari mufassir terdahulu serta berdasarkan hasil intelektual dan buah pikirannya sendiri yang telah ditimbang-timbang sebelumnya.¹⁰⁹ Untuk menghasilkan penafsiran Alquran yang dapat diterima dan tidak menyimpang, Al-Maraghi menggabungkan penafsiran *bi al-Ma'tsūr* dengan *bi al-Ra'yī* sebagai pemandu yang bisa mengatur arah jalannya penafsiran.¹¹⁰

— Az-Zanjabīlu (الزَّجَابِيلُ) : tumbuhan yang terdapat di bumi Oman.

Zanjabīl adalah sejenis akar-akaran yang masuk ke dalam tanah, bukan pohon. Di antara zanjabīl (jahe) itu ada yang berasal dari Afrika dan China, zanjabīl itulah yang terbaik. Demikian dikatakan oleh Abu Hanifah Ad-Dinawari. Orang

¹⁰⁹ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, 595

¹¹⁰ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik...*, 113.

Arab menyukai campuran zanjabīl dalam minuman, sebab Ia memberikan sensasi pedas pada lidah, apabila dicampurkan pada minuman. Berkata AI-A'sya:¹¹¹

كَانَ الْقَرْنُفَلُ وَالرَّحِيْلُ • بَاتَا فِيهَا وَأَرِيًّا مَنْشُورًا

Seakan cengkeh dan jahe ada di mulutnya, keduanya bagai madu yang tersimpan.

— As-Salsabilu (السَّلْسَبِيلُ) : minuman yang lezat

Orang Arab mengatakan, *hāzā syarābun salsalun/silsāl/salsabīl*, yaitu minuman yang harum baunya dan lezat, dan *tasalsalal-mā'u fil-ḥalaq*, artinya air mengalir pada kerongkongan. Mereka dihidangkan minuman yang sumbernya berada di dalam surga, minuman yang sangat bening serta mudah mengalir di tenggorokan.¹¹²

Setelah memberikan pemahaman secara umum, baru lah kemudian dijelaskan secara terperinci makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Orang-orang berbakti dalam surga itu meminum khamr yang dicampur zanjabil. Mereka suka dan senang terhadap yang minuman itu, seperti dikatakan oleh Al Musayyab bin Alas ketika menyifati air liur wanita.¹¹³

كَانَ طَعْمَ الرَّحِيْلِ بِهِ • إِذْذُقْتُهُ وَمِلَاقَةَ الْخَمْرِ

Jika engkau merasakannya, maka air liurnya itu serasa zanjabil dan buih khamr.

¹¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29 Terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986), 324.

¹¹² Ibid., 324.

¹¹³ Ibid., 327.

Ibnul A'rabi berkata, “Aku belum pernah mendengar *salsabīl* kecuali dalam Alquran. Seakan sumber itu dinamakan *salsabīl* karena bening dan mudahnya mengalir di kerongkongan.” Contohnya ialah perkataan Hisan bin Tsabit:

• كَأْسًا يُصَفِّقُ بِالرَّحِيقِ السَّلْسَلِ • وَرَدَ الْبَرِيصَ عَلَيْهِمْ • يَسْفُونَ مَنْ وَرَدَ الْبَرِيصَ عَلَيْهِمْ

“Mereka memberi minum khamr yang bercampur khamr murni yang nikmat, kepada orang pada mereka terdapat kilauan.”

Muqatil mengatakan, “Ia adalah sumber yang airnya mengalir kepada mereka di majelis-majelis mereka, sebagaimana mereka suka.” Ini semua serupa dengan sesuatu yang ada di dunia. Sedangkan yang terdapat di sana itu belum sekalipun terlihat mata serta belum pernah terdengar telinga. Makna-makna di sini sejatinya belum pernah dipahami. Lafal-lafalnya hanya sekadar untuk mengkhayalkan atau menganalogikan sesuatu yang pernah kita indra, seperti perkataan Ibnu Abbas.¹¹⁴

Dalam menyusun Kitab Tafsīr al-Marāghī ini, mula-mula Al-Maragi menyampaikan satu, dua, tiga ayat atau lebih ayat-ayat yang berkesinambungan di awal pembahasan untuk memberikan pengertian yang menyatu, disusul dengan memberikan penjelasan-penjelasan frasa-frasa yang kiranya berat dicerna oleh pembaca. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengertian ayat-ayat tersebut secara umum.

¹¹⁴ Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi...*, 328.

Pada Surah Al-Insan ayat 17-18, Al-Maraghi menukil penafsiran sahabat Nabi serta tābi'in dan mufassir-mufassir terdahulu. Al Maraghi tidak menggunakan ra'yu pada kedua ayat tersebut.

B. Penafsiran Salsabilā menurut Hamka

Dalam menafsirkan ayat Alquran, Hamka menyampaikan beberapa ayat yang berkesinambungan beserta artinya dilanjutkan dengan memberikan pengertian ayat-ayat tersebut satu per satu.

• وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا • عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا •

Di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil.

“Mata-air di dalamnya dinamai Salsabil.” (ayat 18). Mata-air atau telaga yang menyumberkan air minum yang sejuk serta enak itu dinamakan Salsabil. Abul ‘Aliyah dan Muqatil berpendapat bahwa Salsabil ialah nama mata air yang bisadialirkan dengan pipa menuju rumah-rumah mereka. Air itu mengalir sejak dari pangkalnya di bawah 'arasy. Disebutkan *dinamai*, bahwa yang menamainya Salsabil iadalah malaikat-malaikat yang menjaganya.¹¹⁵

Pada Surah Al-Insan ayat 18 ini, Hamka begitu ringkas dalam memaknai mata air Salsabil, mengingat Salsabil sendiri bukanlah nama objek yang dikenal di Bumi. Hamka sendiri tegas dalam pandangan untuk tidak menggunakan ra'yu dalam menafsirkan ayat Alquran.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 29, 278.

C. Analisis Penafsiran Salsabīla menurut Al-Maraghi dan Hamka

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis komparatif dalam menganalisisnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal guna menjawab makna Salsabīlā di dalam Surah Al-Insan ayat 18 menurut interpretasi Ahmad Musthafa Al Maraghi pada Tafsīr Al Marāghī serta Hamka pada Kitab Tafsir Al-Azhar, di antaranya;

Pertama, kedua mufassir tidak berselisih paham dalam menafsirkan Surah Al-Insan ayat 18. Secara garis besar, baik Al-Maraghi maupun Hamka sama-sama menafsirkan lafaz Salsabīlā dengan makna “Salsabil” yang penamaan mata air tersebut diberikan oleh malaikat-malaikat penjaganya.

Kedua, perbedaan kedua penafsiran tidak begitu terlihat karena kedua mufassir sama-sama menggunakan corak *Adab al-Ijtima’i* dalam menafsirkan Alquran. Al-Maraghi maupun Hamka memberikan deskripsi terperinci terhadap suatu objek untuk membawa pembaca menuju dimensi rasa. Al-Maraghi mengutip penafsiran tabi’in serta pujangga-pujangga Arab terkait makna yang dijelaskan, demikian pula Hamka.

Hal yang menarik pada penelitian ini, Al-Maraghi dan Hamka berkebalikan dalam kuantitas dibuktikan dengan jumlah paragraf pada penafsiran Surah Al-Insan ayat 5-6 dan Surah Al-Insan ayat 17-18. Hamka yang ringkas dalam menafsirkan Al-Insan ayat 17-18 tampak lebih detail dalam menerangkan mata air surga yang lainnya, yakni pada surah Al-Insan ayat 5-6,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur,

Bagi kita kaum Ajam atau Umat Islam non-Arab, hendaknya diperhatikan betul perbedaan di antara *kafūr* dengan *kāfūr*. *Kafūr* artinya manusia yang tak tahu berterimakasih! Akibatnya jadi kafir! Tetapi *kāfūr* artinya adalah kapur atau kamver. Zat putih dan wangi, dikeluarkan dan dalam pohon kayu, yang biasa tumbuh dalam rimba-rimba pulau Sumatera. Lebih populer lagi dengan sebutan Kapur Barus. Karena di zaman dahulu kala di hutan-hutan dekat pantai Sumatera sebelah Barus yang tumbuh subur pohon-pohon kapur itu.¹¹⁶

Nampaknya kapur yang dilisankan dalam bahasa Arab dengan kafur itu telah lama dikenal dan menjadi incaran dunia. Besar kemungkinan bahwa di zaman Kerajaan Tubba' di Arabia Selatan kafur itu telah diincar orang pada ekspedisi yang jauh. Selain dari rempah-rempah yang banyak tumbuh di kepulauan Melayu (Indonesia) Ini sejak zaman purbakala, seperti kayu manis, pala dan cengkeh, setinggi, gaharu dan cendana. Kafur inilah yang diminatii orang, sehingga telah lama dikenal hingga ke Jazirah Arab serta Mesopotamia.

Peneybutan kafur pada ayat 5 dari Surah Al-Insan ini meghadirkan ilham kepadaku supaya membuktikan bahwa bangsa Arab telah melaut hingga ke kepulauan kita Indonesia, jauh sebelum Nabi kita

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 29, 268.

Muhammad SAW. dilahirkan. Sebagaimana bangsa-bangsa lainnya yang menginginkan rempah-rempah.¹¹⁷ Tentu saja kaafuur yang akan jadi bahan minuman ini hanya namanya saja yang mirip dengan kafur yang terdapat di dunia ini. Namun dia adalah kafur akhirat atau kafur surga yang berlipat-ganda lebih wangi, lebih harum dan dapat dijadikan campuran minuman. Hal ini dijelaskan Tuhan pada Surah Al-Baqarah ayat 25,

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ

Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.

Padahal yang diberikan itu adalah buah-buahan yang mirip sekilas saja, namun rasanya tentu berbeda, bahkan jauh berlipat-ganda lebih nikmat!.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ

Mata air yang akan minum daripadanya hamba-hamba Allah

Sebagai kelanjutan dari ayat 5, yaitu minuman pengisi piala yang bercampur dengan kafur itu bersumber dari mata air yang sangat jernih. Minuman tersebut disediakan bagi hamba-hamba Allah. Kemudian di ujung surah Al-Insan ayat 6,

يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Yang akan mereka alirkan dianya seindah-indah aliran.

¹¹⁷ Ibid., 269.

Maknanya, mata air yang menyumberkan air minuman yang melepaskan dahaga perjuangan hidup dunia ini mereka alirkan terus ke dalam istana-istana atau mahligai indah tempat mereka di surga, terus menerus mengalir dan tidak sekalipun membuat bosan. Jika mereka berkehendak, air selalu ada dan selalu nikmat. Lebih dari air yang kita masukkan ke rumah-rumah di dunia ini.¹¹⁸

Sebaliknya, Al-Maraghi yang rinci dalam menjabarkan Surah Al-Insan ayat 17-18 begitu singkat di Surah Al-Insan ayat 5-6,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا • عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.

— Al-Abraru (الأبرار) : mufradnya barr. Dikatakan dalam *Aṣ-Ṣiḥah*.

Jamak dari *barr* adalah *abrār*, dan jamak dari *Al-bārr* adalah *Al-bararah*. *Al-Abrār* adalah orang-orang yang taat, ikhlas dan jujur.

Qatadah berkata, “Mereka adalah orang-orang yang menunaikan hak Allah dan menepati janji.” Dikatakan pula mereka adalah orang-orang yang benar imannya, taat kepada Tuhan mereka dan tinggi kemauan mereka dari kerendahan-kerendahan, sehingga muncullah pada hati mereka sumber-sumber hikmah.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid., 269.

¹¹⁹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi...*, 313-314.

— *Al-Ka'su* (الْكَأْسُ) : wadah yang di dalamnya terdapat minuman.

Terkadang *ka's* juga dikenakan pada khamr itu sendiri. Itulah yang dimaksud sebagaimana dikatakan oleh Abu Nuwas:

وَكَأْسٍ شَرِبْتُ عَلَى لَدَّةٍ • وَأُخْرَى تَدْوَيْتُ مِنْهَا بِهَا

Beberapa gelas khamr aku minum untuk kenikmatan, tetapi yang lain meminum untuk berobat daripadanya.

Berkata pula 'Amr bin Kulsum:

صَبَبْنَا الْكَأْسَ عَنَّا أُمَّ عَمْرٍو • وَكَانَ الْكَأْسُ مَجْرَاهَا الْبَيْمِينَا

Ummu 'Amr menarik minuman dari kami, dan minuman itu ada di sebelah kanannya.

— *Al-Mizāju* (الْمِزَاجُ) : apa yang dicampurkan (campuran) seperti *al-*

ḥizām (sabuk) adalah apa yang dililitkan. Minuman itu dicampur dan dikombinasi dengan air kafur, sebagaimana dikatakan:

كَأَنَّ بَيْتَهُ مَنْ بَيْتِ رَأْسٍ • يَكُونُ مِزَاجَهَا عَسَلٌ وَ مَاءٌ

Seakan khamr dari rumah Ra's, campurannya madu dan air

Kafur dijadikan sebagai campuran karena warnanya yang putih, baunya yang harum dan sejuk.

— *Bihā* (بِهَا) : daripadanya.

— *Yufajjirūnahā* (يُفَجِّرُونَهَا) : mereka mengalirkannya ke rumah-

rumah mereka dan istana-istana menurut kemauan mereka.¹²⁰

Allah menjelaskan apa yang disediakan-Nya bagi orang-orang yang bersyukur, berupa minuman yang sedap dan pakaian yang megah. Firman-Nya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا • عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti Akad ketaatan mereka kepada Tuhan mereka sehingga mereka menunaikan fardu-fardu-Nya dan menjauhi perbuatan durhaka kepada-Nya, mereka itu meminum khamr yang dipadukan dengan minuman lainnya, seperti kafur yang aromanya harum, sejuk dan putih.

Campuran ini bersumber dari mata air, dan dari mata air itu hamba-hamba Allah yang bertakwa meminumnya di kamar-kamar dalam surga. Air itu mereka datangkan dengan mudah ke mana mereka suka, mereka manfaatkan semau mereka, dan mengikuti mereka ke setiap tempat yang mereka kehendaki.

Mujahid berkata, “Mereka membimbingnya ke mana mereka suka dan air itu pun mengikuti ke mana mereka pergi.”¹²¹

Jika diamati dari kuantitas paragraf, pada Surah Al-Insan ayat 5-6 Al-Maraghi tampak menafsirkan secara terperinci. Namun jika diamati

¹²⁰ Ibid., 314.

¹²¹ Ibid., 317.

kembali, substansi pembahasan *kāfūr* sangatlah minim. Al-Maraghi hanya menjelaskan aroma, rasa dan warnanya secara singkat.

Jika ditinjau kembali latar belakang kedua penyusun kitab, mungkin hal ini terjadi karena pemaknaan jahe dan kapur menurut Al-Maraghi yang notabene orang Timur Tengah berbeda dengan eksistensi Jahe menurut Hamka sebagai representasi penduduk Nusantara. Jahe di timur tengah dalam deskripsi Al-Maraghi begitu mewah, sedangkan di Indonesia merupakan rempah yang biasa ditemui sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan penafsiran Al-Maraghi dan Hamka yang berbanding terbalik pada Surah Al-Insan ayat 5-6 yang membahas *Kāfūr* atau Kapur. Kapur yang paling terkenal adalah Kapur Barus, sedangkan kota Barus sendiri masih satu pulau dengan tanah kelahiran Hamka, yakni Pulau Sumatera.

Ketiga, menurut penulis makna *Salsabīlā* di dalam Surah Al-Insan ayat 18 dapat terlihat pada kedua kitab, *Tafsīr Al-Marāghī* serta *Tafsir Al-Azhar* yaitu mata air surga yang menjadi sumber minuman Jahe Surga atau *Zanjabīlā* yang penamaannya diberikan oleh malaikat Allah. Terkait makna sebenarnya atau rupa mata air tersebut kita serahkan kepada Allah dengan tetap mempercayainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan skripsi ini, beberapa hal penting yang dapat penyusun simpulkan tentang makna Salsabīlā pada Surah Al-Insan ayat 18 menurut Al-Maraghi dan Hamka:

1. Kedua mufassir menafsirkan Salsabīlā dengan makna “Salsabil”, keduanya sepakat bahwa nama tersebut diberikan oleh malaikat penjaga surga.
2. Masing-masing mufassir memberikan penafsiran tambahan yang berbeda detailnya. Al-Maraghi lebih rinci dalam memberikan penafsiran tambahan ketimbang Hamka.
3. Hemat penyusun, tampaknya selisih kuantitas penafsiran kedua mufassir dalam menafsirkan Surah Al-Insan ayat 18 ini dipengaruhi aspek kedekatan geografis terhadap objek atau proximity.

B. Saran

Kajian terhadap tafsir Alquran perlu untuk dikembangkannya guna memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang beredar pada masyarakat, berangkat dari latar belakang umat Muslim yang merupakan umat majemuk dan plural. Kemudian ditujukan pada seluruh pembaca, dengan hadirnya keragaman pendapat di kalangan ulama' jangan menjadikan terjadinya aksi saling menjatuhkan yang disebabkan perbedaan asumsi dalam memahami suatu perkara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Ammar, Mahmud Al-Mishri Abu, *Tamasya Ke Negeri Akhirat*, Cet. 2, Dar At-Taqwa Li An-Nasyr Wa At-Tauzi', 2000.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat*, Cet. 1, Jakarta: Zaman, 2011.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005.
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad. Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru Van. Hoeven, 2005.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid II, Kairo: Dar al-Kutub al-Had 1976.
- Depag RI, *Ensiklopedia Islam*. Jilid II, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1988.
- Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 Desember 2018
- al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009.

- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Bandung: TERAJU, 2003.
- Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet. I, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Hamka, Irfan, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR Hamka*, Jakarta: Panji Mas, 1981.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- al-Iyāzi, Muhammad 'Ali, *al-Mufasssirun Ḥayūtuḥum wa Manhajūhum*, Teheran: Mu'assasah al-Ṭaba'ah, 1414 H.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Surga Yang Allah Janjikan*, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Jabr, Mujāhid bin, *Tafsīr Mujāhid*, Nasr: Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīshah, 1989.
- Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jilid VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 2, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Tematik Keniscayaan Hari Akhir*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', *Perjalanan Ruh setelah Kematian*, Indonesia, Darul Haq, Haq. 2016.

- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 21, Terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Mubin, Nurul, *Misteri Bidadari Surga*, Jogjakarta: DIVA Press, 2007.
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*, Cet. I, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Cet. 2, Tangerang: Sintesis 2012.
- al-Namr, Abd. Mun'im, *‘Ilm at-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1985.
- Nashir, Ridlwan, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Nuwaihid, 'Adil, *Mu'jam al-Mufasirīn min Şadr al-Islām hatta al-‘Aşr al-Hādīr*, Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah, 1988.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian Surabaya*: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rathomy, Moh. Abdai, *Kiamat*, Bandung: PT Al-ma'arif, 1983.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Riyono, Masrur, *Penafsiran al-Maragi dan Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Taubat: Studi Komparasi atas Tafsir al-Maragi dan Ibnu Katsir*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Tidak Terbit, 2005.
- Roidah, *Berwisata ke Surga*, t.t.: Erlangga, 2012.

- Romadlon, Arif Firdausi Nur dan Afina Azmi Nurdiannisa, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua menurut Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*, Jurnal, Karanganyar: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir – Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Tidak Terbit, 2021.
- al-Sambaty, Muhammad Ahmad, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Cet. V, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhar*, Yogyakarta: Hidayah, 2014.
- Sucipto, Hery, *Senarai Tokoh Muhammadiyah Pemikiran dan Tokohnya*, Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan 'Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2017.
- Sulaymān, Muqātil bin, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, Juz 3, Beirut: Muassisah al-Tārīkh al-'Arabī, 2002.
- Susanto, Ahmad, *Pemikiran Pendiidkan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Suyetya, Wawan, *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*, Cet. 1, Jakarta: Republika, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Umar, M. Ali Chasan, *Surga dan Kenikmatannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1986.

Wikipedia, “*Bidadari*,” id.m.wikipedia.org/wiki/Bidadari, (diakses 11 Juni 2022).

Yusuf, M. Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Yusuf, Muhammad. *Pintu-Pintu menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka*, Teologia, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsir al-Marāghī*, Semarang: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A